

EDISI : SELASA, 15 JUNI 2021

ECONOMIC DATA

BI 7-Day Repo Rate (Mei 2021) : **3,50%**

Inflasi (Mei 2021) : **+0,32%** (mom) &
+1,68% (yoy)

Cadangan Devisa : **US\$ 136,4 Miliar**
(per Mei 2021)

Rupiah/Dollar AS : **Rp14.222**  **-0,11%**
(Kurs JISDOR pada 14 JUNI 2021)

STOCK MARKET

14 JUNI 2021

IHSG : **6.080,38 (-0,25%)**

Volume Transaksi : 21,434 miliar lembar

Nilai Transaksi : Rp 9,522 Triliun

Beli Asing : Rp 2,008 Triliun

Jual Asing : Rp 1,674 Triliun

BOND MARKET

14 JUNI 2021

Ind Bond Index : **319,9545**  **-0,07%**

Gov Bond Index : 313,8726  **-0,08%**

Corp Bond Index : 348,5844  **+0,03%**

YIELD SUN INDEX

Tenor	Seri	SENIN 14/6/2021 (%)	JUMAT 11/6/2021 (%)
4,84	FR0086	5,3143	5,3021
9,68	FR0087	6,3439	6,3076
15,01	FR0088	6,2750	6,2737
18,85	FR0083	6,9935	6,9606

Sumber : www.ibpa.co.id

DAILY RETURN FUND'S PRODUCTS

Posisi 14 JUNI 2021

Jenis	Produk	Acuan	Selisih
Saham	PNM Ekuitas Syariah	IRDSHS	-0,13%
	-1,10%	-0,97%	
	Saham Agresif	IRDSH	+0,07%
	PNM Saham Unggulan	IRDSH	-0,27%
	-0,94%	-0,67%	
Campuran	PNM Syariah	IRDCPS	-0,07%
Pendapatan Tetap	PNM Dana Sejahtera II	IRDPT	+0,04%
	PNM Amanah Syariah	IRDPTS	
	-0,02%	-0,01%	-0,01%
	PNM Dana Bertumbuh	IRDPT	
	-0,04%	-0,04%	+0,00%
	PNM Surat Berharga Negara	IRDPT	
	-0,14%	-0,04%	-0,10%
	PNM Dana SBN II	IRDPT	
	-0,06%	-0,04%	-0,02%
	PNM Dana SBN 90	IRDPT	
	-0,05%	-0,04%	-0,01%
	PNM Dana Optima	IRDPT	
	-0,02%	-0,04%	+0,02%
PNM Sukuk Negara Syariah	IRDPTS		
-0,08%	-0,01%	-0,07%	
PNM SBSN	IRDPTS		
-0,04%	-0,01%	-0,03%	
PNM Kaffah	IRDPTS		
-0,05%	-0,01%	-0,04%	
Pasar Uang	PNM PUAS	IRDPU	
	+0,03%	+0,03%	+0,00%
	PNM Dana Tunai	IRDPU	
	+0,02%	+0,03%	-0,01%
	PNM Likuid	IRDPU	
	+0,03%	+0,03%	+0,00%
	PNM Dana Kas Platinum	IRDPU	
	+0,03%	+0,03%	+0,00%
	PNM Dana Kas Platinum 2	IRDPU	
	+0,03%	+0,03%	+0,00%
	PNM Dana Maxima	IRDPU	
	+0,03%	+0,03%	+0,00%
	PNM Falah 2	IRDPU	
	+0,02%	+0,03%	-0,01%
	PNM Faaza	IRDPU	
+0,02%	+0,03%	-0,01%	
PNM Pasar Uang Syariah	IRDPU		
%	+0,03%	%	
PNM Arafah	IRDPU		
%	+0,03%	%	
Alternatif	PNM ETF Core LQ45	LQ45	+0,01%
	-0,63%	-0,64%	

Sumber : Infovesta Utama

Economy

1. Pengendalian Kasus Covid-19 Jadi Kunci Pertumbuhan Ekonomi

Pemulihan dan pertumbuhan ekonomi pada triwulan II-2021 dan triwulan-triwulan berikutnya sangat ditentukan oleh keberhasilan pengendalian kasus Covid-19. Jika kasus covid-19 melonjak, pemerintah terpaksa harus kembali menerapkan pembatasan sosial yang bisa menahan aktivitas ekonomi. (Kompas)

2. Perpanjangan Diskon PPnBM Kendaraan Bermotor Dinilai Tak Signifikan

Rencana pemerintah memperpanjang kebijakan diskon Pajak Penjualan atas Barang Mewah (PPnBM) dinilai tidak signifikan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan berjangka panjang. Pemberlakuan diskon PPnBM yang terlalu lama dapat menjadi bumerang yang berbalik menghambat upaya pemerintah untuk menggenjot penerimaan pajak serta bertentangan dengan komitmen Indonesia untuk ikut menekan emisi karbon. (Kompas)

3. Klasterisasi PPN Kebutuhan Pokok Disusun

Pemerintah tengah menyusun klasterisasi kebutuhan pokok yang akan dikenakan skema dan tarif baru Pajak Pertambahan Nilai (PPN). Ini menyusul maraknya penolakan rencana pengenaan PPN bahan pokok atau barang sembako. (Bisnis Indonesia)

4. Ekstensifikasi Cukai Jalan di Tempat

Misi ekstensifikasi cukai jalan di tempat, setelah pemerintah hanya mencantumkan plastik sebagai barang kena cukai baru di luar hasil tembakau, etil alkohol, dan minuman mengandung etil alkohol. Adapun, karbon yang sebelumnya direncanakan sebagai barang kena cukai kini beralih menjadi barang kena pajak. (Bisnis Indonesia)

5. Sembako di Pasar Tradisional Tak Dipungut PPN

Menteri Keuangan Sri Mulyani Indrawati menegaskan, pemerintah tidak akan asal memungut pajak untuk penerimaan negara, karena kebijakan perpajakan disusun untuk melaksanakan asas keadilan. Karena itu, pemerintah tidak akan mengenakan pajak sembako yang dijual di pasar tradisional dan menjadi kebutuhan masyarakat umum. (Investor Daily)

6. RI Waspada Dampak Pemulihan Ekonomi AS

Pemerintah Indonesia terus mewaspada dampak pemulihan ekonomi Amerika Serikat yang lebih cepat dari perkiraan. Kondisi itu bisa mendorong Bank Sentral AS (The Fed) lebih cepat menaikkan suku bunga dan menempuh taper tantrum. Dampaknya, selain mendorong capital outflow, juga bisa menaikkan yield Surat Berharga Negara dan menekan kurs rupiah. (Investor Daily)

7. Lonjakan Kasus Covid-19 Kembali Mengancam

Kekhawatiran lonjakan kasus Covid-19 kini mulai terbukti. Di berbagai wilayah, akibat kerumunan yang tidak terkendali rawan memicu lonjakan kasus Covid-19. Diprediksi hingga akhir Juni dan bahkan Juli nanti angka korban Covid-19 akan terus meningkat. (Kontan)

8. Surplus Neraca Dagang Masih Terus Berlanjut

Neraca perdagangan Indonesia di Mei 2021 diproyeksi masih berada dalam tren positif melanjutkan tren sejenis pada April 2021. Neraca ekspor dan impor ini masih positif lantaran roda ekonomi di periode tersebut mulai bergulir meski belum kencang. Surplus neraca dagang pada Mei diprediksi capai US\$2,3 miliar, lebih tinggi dari April sebesar US\$ 2,19 miliar. (Kontan)

9. Guyuran Likuiditas BI sudah tembus Rp 93,42 Triliun

Bank Indonesia masih terus menggujur likuiditas kepada sektor perbankan atau quantitative easing (QE). Adapun gujur likuiditas yang sudah bank sentral keluarkan dari awal tahun hingga 8 Juni 2021 adalah sudah mencapai Rp 93,42 triliun, setara US\$ 6,6 miliar dengan asumsi kurs Senin (14/6) sebesar Rp 14.222. (Kontan)

Global

1. Investor Global Tunggu Hasil Pertemuan The Fed Pekan Ini

Pertemuan bank sentral AS, The Federal Reserve atau The Fed, pada tengah pekan ini, akan menjadi obyek antisipasi sekaligus dasar keputusan investor global. Banyak investor memperkirakan The Fed akan kebijakan-kebijakannya yang moderat. Namun, tekanan inflasi yang terus menanjak di Amerika Serikat tidak dapat dikesampingkan begitu saja. (Kompas)

2. Risiko Lonjakan Inflasi Global Menghantui

Inflasi yang tak terkendali membayangi pemulihan ekonomi global menyusul melonjaknya harga pangan ke level tertinggi dalam satu dekade terakhir. Kondisi ini dinilai mengganggu daya beli yang tengah berjuang untuk bangkit dari tekanan pandemi Covid-19. (Bisnis Indonesia)

3. Pertemuan G-7 Mengecewakan

Kalangan ekonom dan aktivis meng ungkapkan kekecewaan atas pertemuan tiga hari yang dilakukan para pemimpin negara dari kelompok G-7. Mereka berpendapat pertemuan G-7 telah gagal memenuhi standar-standarnya sendiri untuk menyepakati tindakan komprehensif guna mengatasi krisis iklim dan pandemi Covid-19. (Investor Daily)

4. Inflasi Tinggi di AS Dinilai Hanya Temporer

Indeks harga konsumen (IHK) di Amerika Serikat (AS) mengalami kenaikan lebih dari yang diperkirakan pada Mei 2021. Tetapi lonjakan inflasi yang sepertinya hanya bersifat sementara seharusnya tidak mendorong The Fed memperketat kebijakan untuk saat ini. (Investor Daily)

Industry

1. Ekspor CPO Kembali Menuai Tantangan

Ekspor minyak kelapa sawit mentah dan produk turunannya kembali menghadapi sejumlah tantangan. Tantangan-tantangan itu antara lain penurunan harga, lonjakan kasus Covid-19 dan diversifikasi negara penyuplai CPO di India, serta hambatan logistik ke Afrika. Kendati masih terbilang tinggi, harga minyak kelapa sawit mentah (CPO) global masih terus bergejolak. Sepanjang pekan lalu hingga perdagangan awal pekan ini, harga CPO terus turun. (Kompas)

2. Konversi Energi Digenjot

Pemerintah terus mendorong konversi energi dari bahan bakar fosil ke sumber energi ramah lingkungan untuk menunjang program transisi energi ke depan seiring dengan tuntutan dunia saat ini yang menuju ke arah energi yang lebih bersih. (Bisnis Indonesia)

3. Denda Kompensasi Batubara Mengintai

Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral berencana menerapkan denda kompensasi bagi perusahaan batu bara yang tak memenuhi kewajiban untuk memasok kebutuhan dalam negeri pada tahun ini. (Bisnis Indonesia)

4. Indosat Pepet Telkomsel Kembangkan 5G

PT Indosat Tbk. tak ingin kehilangan momentum pengembangan ekosistem jaringan 5G di Indonesia. Operator seluler tersebut kini telah mengantongi Surat Keterangan Laik Operasi atau SKLO untuk menggelar teknologi generasi kelima tersebut. (Bisnis Indonesia)

5. OJK Pantau Sektor 'Sulit' Bangkit

Penyerapan kredit di sejumlah sektor usaha dinilai masih cukup berat selama pandemi Covid-19. Layanan jasa seperti pariwisata dengan pasar utama wisatawan mancanegara, diprediksi tidak bisa pulih dalam waktu singkat. (Bisnis Indonesia)

6. Biaya Logistik Ditarget Turun Jadi 15-16%

Pemerintah menargetkan biaya logistik turun menjadi 15-16% dari produk domestik bruto (PDB) menjelang 2024, dibandingkan saat ini sebesar 23%, seiring penerapan teknologi digital dan booming perdagangan melalui sistem elektronik (PMSE). (Investor Daily)

7. Tren Bunga Turun, Simpanan Nasabah Kaya Tumbuh 14,68%

Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) mencatat total simpanan bank umum naik sebesar Rp 669,79 triliun atau 10,79% secara tahunan (yoy) menjadi Rp 6.877 triliun per April 2021. Di tengah pandemi Covid-19 yang masih terjadi, simpanan nasabah kaya dengan saldo lebih dari Rp 5 miliar justru naik paling tinggi sebesar Rp 432,96 triliun atau 14,68% (yoy). (Investor Daily)

8. Tren Restrukturisasi Kredit Mulai Landai

Tren restrukturisasi kredit perbankan terus menurun. Sebagian debitur yang direstrukturisasi bahkan diklaim sudah kembali normal menjalankan kewajibannya dalam membayar angsuran. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mencatat, restrukturisasi kredit sudah turun dari sebelumnya mencapai Rp 900 triliun menjadi di bawah Rp 800 miliar saat ini. (Kontan)

9. Permintaan Naik, Batubara Cetak Rekor di US\$ 124 Per Ton

Harga batubara masih membara seiring naiknya permintaan global. Ketidakeimbangan pasokan dan permintaan menjadi pemicu utama kenaikan harga batubara. Harga batubara ICE Newcastle kontrak Juli 2021 pada Jumat (11/6) berada di US\$ 124 per ton. Secara year to date (ytd), harga batubara sudah naik 54,81% dari posisi US\$ 80,10 per ton di 2020. (Kontan)

10. Bisnis Ritel Membaik

Bank Indonesia (BI) mencatat, Indeks Penjualan Ritel (IPR) periode April 2021 meningkat 17,3% dari bulan sebelumnya dan 15,6% dibandingkan April 2020. Kenaikan ini ditopang belanja di saat Ramadan. Kenaikan indeks penjualan ritel ini mengindikasikan daya beli masyarakat mulai menguat. Sejumlah emiten ritel memang mencatatkan perbaikan penjualan di paruh pertama tahun ini. (Kontan)

Market

1. Pemerintah Tata Ulang Ketentuan Investasi ASABRI dan Taspen

Pemerintah menerbitkan aturan pengelolaan akumulasi iuran pensiun bagi PT Asuransi Angkatan Bersenjata Republik Indonesia (Persero) atau Asabri, salah satunya mengenai ketentuan yang lebih ketat terkait penempatan investasi saham dan reksa dana. (Bisnis Indonesia)

2. Acuan Baru Bobot Saham

Perubahan metodologi bobot konstituen untuk mengacu pada penerapan free float akan memberikan diversifikasi investasi lebih baik sekaligus menekan risiko volatilitas. (Bisnis Indonesia)

3. Bunga Rendah, Emisi Obligasi Bisa Tembus Rp 100 Triliun di Tahun Ini

Penerbitan obligasi korporasi semakin semarak seiring tingkat suku bunga rendah. Hingga akhir Mei 2021, nilai emisi obligasi korporasi meningkat 44,3% mencapai Rp 39 triliun. Pefindo memprediksi emisi obligasi korporasi bisa menembus Rp100 triliun tahun ini. (Bisnis Indonesia/Kontan)

4. Investor Pasar Modal Tembus 5,3 Juta, Reksa Dana Masih Dominan

Jumlah investor pasar modal hingga Mei 2021 mencapai 5,37 juta, meningkat 38,43% dibandingkan akhir tahun 2020 yang sebanyak 3,88 juta. Investor reksa dana masih menjadi penyumbang terbesar terhadap jumlah investor pasar modal, yakni mencapai 4,69 juta pada Mei 2021. Jumlah investor reksa dana ini meningkat 47,87% dibandingkan akhir 2020 sebanyak 3,17 juta. (Investor Daily)

5. Bergerak Anomali Gara-Gara Saham Sektor Teknologi

Sejak awal tahun, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) menguat 1,69% sampai kemarin. Anehnya, kinerja sejumlah indeks saham likuid seperti LQ45, IDX30, IDX80 dan IDX SMC Liquid, justru melemah di periode yang sama. Sejumlah analis menyebut, ini lantaran IHSG mendorong saham sektor teknologi yang naik 713,92% sejak awal tahun ini. (Kontan)

6. S&P: Risiko Penurunan Peringkat Utang Bank dan Korporasi di Indonesia Berlanjut

Meskipun ekonomi Indonesia mulai pulih, risiko kredit di Indonesia tetap tinggi. Sebab, pemulihan ekonomi Indonesia maupun kinerja perusahaan diperkirakan berjalan lambat. Lembaga pemeringkat Standard & Poor's (S&P) menyebutkan, risiko penurunan peringkat terus berlanjut untuk sektor perbankan dan BUMN mengingat prospek negatif pada peringkat utang Indonesia. (Kontan)

Corporate

1. Babak Baru Pengendali EDGE

Emiten sektor teknologi di Bursa Efek Indonesia tak hanya mencuri perhatian investor domestik, tetapi juga investor asing. Setelah diakuisisi Digital Edge (Hong Kong) Limited, PT Indointernet Tbk. bakal melebarkan sayap bisnis pangkalan data dan memperluas basis pelanggan global. (Bisnis Indonesia)

2. Retrukturisasi Utang SRIL Tembus US\$ 1,4 Miliar

PT Sri Rejeki Isman Tbk (SRIL) atau Sritex tengah memproses Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang (PKPU) yang mencapai US\$ 1,4 miliar atau sekitar Rp 19,6 triliun. Utang tersebut terdiri atas Rp 700 miliar dari kreditur terjamin dan sekitar Rp 19 triliun dari kreditur tidak terjamin (Investor Daily)

3. Digital Edge Kuasai 59,1% Saham Indonet

Perusahaan platform data center, Digital Edge Ltd asal Hong Kong kini menguasai 59,1% saham PT Indointernet Tbk (EDGE) atau Indonet dari sebelumnya yang hanya memiliki 12,1% saham. (Investor Daily)

4. Bank Besar Tanah Air Antre Gelar Rights Issue

Rights issue di pasar modal tak hanya akan diramaikan bank kecil yang mengejar aturan modal inti minimum. Sejumlah bank besar juga menggelar rights issue untuk berbagai kebutuhan. (Kontan)

5. Kontrak Baru PPRE Mencapai Rp 2,2 Triliun

PT PP Presisi Tbk (PPRE) berupaya mengejar target perolehan nilai kontrak baru. Hingga Mei 2021, PPRE telah mengantongi kontrak baru sebesar Rp 2,2 triliun. Sebagian besar nilai kontrak ini masih didominasi dari sektor pertambangan. Nilai kontrak baru tersebut hampir mencapai 60% dari total target perusahaan di akhir tahun ini, yakni Rp 3,7 triliun. (Kontan)